

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang paling banyak dipelajari dan digunakan dalam berkomunikasi antar bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang harus dikuasai dalam rangka menghadapi era globalisasi. Mengapa demikian? Karena bahasa Inggris sudah menjadi bahasa universal yang digunakan dalam dunia teknologi, pendidikan, politik, perdagangan, dan lain sebagainya. Selain itu berkomunikasi dalam bahasa Inggris termasuk salah satu keterampilan dibutuhkan pada abad 21 (21st Century Skills). Seperti yang dikemukakan oleh Chairunnisak (2020), bahwa “...penguasaan mata pelajaran utama dan tema abad ke-21 sangat penting untuk keberhasilan siswa. Mata pelajaran utama termasuk Bahasa Inggris, membaca, atau seni bahasa, bahasa dunia; seni; matematika, ekonomi; ilmu; geografi; sejarah; pemerintah; dan kewarganegaraan”.

Memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris menjadi hal yang esensial untuk menunjang kegiatan di dunia pendidikan dan tentunya dalam dunia kerja. Hal tersebut dikuatkan dengan peraturan pemerintah yang meresmikan AEC (*Asean Economic Community*) atau MEA (*Masyarakat Ekonomi Asean*) (Sudomo, 2016). MEA merupakan integrasi ekonomi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Dengan kata lain, akan munculnya suatu sistem perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara yang memungkinkan barang, jasa maupun tenaga profesional dari negara tetangga masuk ke Indonesia. Persaingan pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan semakin meningkat. Ini karena MEA tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional. Selain persaingan kualitas

produk baik barang maupun jasa secara bebas dalam ruang lingkup wilayah Asia Tenggara, persaingan tenaga kerja pun pasti akan terjadi.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Karena pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin tinggi kualitas pendidikan, maka semakin bagus pula output/SDM yang dihasilkan dari proses pendidikan tersebut. Dalam menghadapi MEA, keterampilan berbahasa Inggris sebagai bahasa Internasional sangat penting. Bahasa Inggris adalah kunci dalam menghadapi persaingan global tersebut. Bahasa Inggris dapat menjadi sarana dalam rangka menghadapi persaingan MEA. Urgensi kemampuan berbahasa Inggris memasuki era pasar bebas MEA menuntut setiap individu untuk mempersiapkan sumber daya yang handal terutama di bidang komunikasi. Dalam hal ini peranan bahasa Inggris sangat diperlukan baik dalam menguasai komunikasi berbasis teknologi maupun dalam berkomunikasi secara langsung. Menurut Fauziyyah dalam Gagah, (2016, hlm.3) “...*salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menghadapi ASEAN Economic Community adalah memiliki keahlian dan pemikiran global.*” Maksud dari paparan diatas adalah dalam menghadapi persaingan AEC, maka dibutuhkan pemikiran masyarakat Indonesia yang lebih terbuka untuk mau memiliki kemampuan berbahasa Inggris, yang mencakup ke dalam empat keterampilan yaitu keterampilan pada aspek berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Keterampilan berbahasa Inggris yang ingin penulis fokuskan pada penelitian skripsi ini adalah keterampilan aspek menulis dan membaca. Selain itu juga diikuti dengan memiliki pola pikir yang kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah.

Namun kenyatannya, menurut hasil penelitian EF (*Education First*) terbaru EF EPI (*EF English Proficiency Index*) pada tahun 2015 tentang tes bahasa Inggris pada 910.000 orang dewasa di 70 negara menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-32 di bawah Malaysia dan India dengan level

kemampuan menengah di mana tingkat rata-rata kemampuan wanita lebih tinggi dibandingkan pria (Wahyuni, 2015). *Director of Educational Research & Development* EF, Steve Crooks mengatakan jika EF EPI mampu memberikan gambaran dan menganalisis hubungan antara kemampuan bahasa Inggris dengan daya saing ekonomi suatu negara.

*"Data yang ditunjukkan oleh EF EPI mampu menunjukkan kebijakan pendidikan, kualitas sumber daya manusia, hingga tingkat perekonomian suatu negara. Hal ini terus dikaji mengingat di era sekarang ini, kompetensi bahasa Inggris menjadi sangat krusial untuk menghadapi persaingan global yang mencakup persaingan SDM, pendidikan, dan perekonomian"* (Wahyuni, 2015).

Berangkat dari kenyataan tersebut, dapat diasumsikan meskipun pemerintah telah menerapkan mata pelajaran Bahasa Inggris kedalam kurikulum pembelajaran di sekolah namun dalam pelaksanaannya masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran tersebut sehingga berimbas terhadap rendahnya kemampuan berbahasa Inggris. Meryen (dalam (Purwanti, 2016) mengungkapkan bahwa

*"Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang masih belum ideal dalam menyelenggarakan pendidikan Bahasa Inggris. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesulitan siswa dalam penguasaan bahasa asing. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa bisa disebabkan keadaan pembelajaran bahasa asing di sekolah-sekolah yang tidak membawa ke arah pencapaian kemahiran bahasa tersebut."*

Dalam dunia pendidikan, tidak dapat dipungkiri semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, maka semakin membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris baik. Bila pada pendidikan tingkat dasar dan menengah siswa tidak terlau dituntut untuk dapat menguasai Bahasa Inggris, namun untuk tingkat perguruan tinggi/universitas tentu mahasiswa diwajibkan untuk dapat menggunakan Bahasa Inggris dalam beberapa mata kuliah, selain itu juga untuk memiliki literatur dan jurnal referensi berbahasa Inggris.

Sebagai salah satu komponen pengajaran siswa membutuhkan pengajaran yang dapat membantu proses perkembangan belajarnya. Siswa sebagai sasaran

pendidikan, pada pokoknya ada yang berhasil dalam kegiatan belajar dan ada yang mengalami kesulitan belajar. Jadi, suatu keadaan di sekolah tentang adanya siswa yang mengalami masalah belajar, seperti kurang mampu berkonsentrasi terhadap pelajaran, kurang termotivasi dalam belajar, bahkan gagal naik kelas. Merupakan kewajiban guru untuk membantu kesulitan belajar siswa, seperti dalam pelajaran bahasa Inggris, jika kesulitan belajar ini tidak segera diatasi justru dapat mengakibatkan kegagalan belajar bagi siswa sehingga mendapat hasil belajar yang dibawah standar KKM, hal tersebut pun akhirnya berdampak ke psikologis siswa, seperti merasa malu atau minder kepada teman-temannya. Salah satu mata pelajaran yang terkadang sulit dipahami sebagian siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mata pelajaran bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris bukan bahasa sehari-hari siswa di sekolah maupun di luar sekolah, lalu siswa juga bingung. Kemudian masalah yang sering ditemukan saat pembelajaran berlangsung, yaitu guru hanya menggunakan variasi media, model, dan metode yang cenderung belum maksimal. Misalnya dalam menyampaikan materi pelajaran, guru hanya menggunakan model pembelajaran (konvensional) ceramah dari awal hingga akhir pelajaran atau hanya menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas tanpa diberikan pengarahannya terlebih dahulu, sehingga kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru, hanya bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran hal itu menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, merasa jenuh saat mengikuti pelajaran, dan enggan untuk mengemukakan pendapat. Kemudian, terdapat perbedaan gaya berpikir siswa dalam satu kelas, sehingga siswa berbeda dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan guru. Pembelajaran seharusnya mampu menyampaikan materi ke semua siswa yang memiliki gaya berpikir yang berbeda-beda pula. Akibatnya pembelajaran yang menjadi kurang efektif menyebabkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris menjadi semakin menurun.

Oleh karena itu dibutuhkan alternatif model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa, pembelajaran menjadi efektif karena siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris siswa. Bell & Kahrhoff dalam (Trisdiono, 2015, hlm.8) “...mengatakan bahwa pembelajaran aktif adalah sebuah proses dimana siswa secara aktif dalam membangun pemahaman terhadap fakta, ide, dan keterampilan melalui aktivitas dan melaksanakan tugas. Proses pembelajaran mengakomodasi setiap siswa membangun sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilannya melalui kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa secara aktif Siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan dan ceramah guru”.

Felder dan Brent serta Bonwell dalam (Trisdiono, 2015, hlm.8) mengatakan “..siswa aktif ditandai dengan aktivitas bertanya, melaksanakan berbagai aktivitas seperti membaca, berdiskusi, menulis; melatih berbagai keterampilan, mengeksplorasi sikap dan nilai-nilai; dan mengembangkan kecakapan berpikir tingkat tinggi melalui latihan analisis, sintesis, evaluasi, dan mencipta. Kegiatan pembelajaran mengakomodasi siswa melatih kemampuan bertanya melalui berbagai aktivitas sehingga siswa tahu apa yang tidak diketahui, dan tahu apa yang diketahui sehingga mampu mempertanyakan sesuatu untuk melakukan pendalaman. Penggalan penguasaan pengetahuan dilakukan tidak dengan mendengar penjelasan guru semata, namun dilakukan juga dalam kegiatan mengamati, membaca, mendiskusikan yang dipelajari bersama teman”

Model pembelajaran *Active Learning* merupakan salah satu alternatif dalam upaya menciptakan pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif dalam berpartisipasi di kelas. Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat model pembelajaran *Active Learning* ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Kamaliyah, 2011) yang membuktikan terdapat peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran matematika sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Guided Note Taking*. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Active*

*Learning* tipe *Guided Note Taking* rata-rata hasil belajar siswa adalah 54,75 dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Guided Note Taking* rata-rata hasil belajar siswa tes akhir siswa berada di rata-rata 73,16.

Luthfiah (2011, hlm. 7) membuktikan Peningkatan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *active learning* tipe *Question Student Have* (QSH) sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik dari nilai rata-rata 50,60 sebelum menggunakan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Question Student Have* (QSH) dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Question Student Have* (QSH) rata-rata hasil belajar siswa menjadi 60,73. Selain itu Dwi Tutin Indrayanti (2013) membuktikan Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *active learning* tipe *Tropical Review* meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata 58,3 sebelum menggunakan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Tropical Review* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Tropical Review* rata-rata hasil belajar siswa menjadi 80,5.

Kemudian alasan peneliti memilih model pembelajaran *Active Learning* tipe *Guided Note Taking* adalah persiapan alat-alat pembelajaran yang mendukung model pembelajaran ini mudah didapatkan, tidak membutuhkan biaya yang besar dan cocok diterapkan pada kelas yang siswanya berjumlah banyak sehingga dengan model pembelajaran ini seluruh siswa dapat ikut berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Kamaliyah, Luthfiah, dan Dwi Tutin Indrayanti tersebut telah cukup menguatkan bahwa model pembelajaran *Active Learning* tipe *Guided Note Taking* cocok diterapkan pada proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Dari berbagai fenomena yang telah dijabarkan diatas, penulis berniat untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam mengenai peningkatan hasil

belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Guided Note Taking*, serta mengungkapkannya dalam penelitian ini yang penulis beri judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Guided Note Taking* terhadap Hasil Belajar Siswa Jenjang SMP kelas VII pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Active Learning* Tipe *Guided Note Taking*”.

Adapun rumusan masalah khusus yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar ranah kognitif aspek analisis (C4) antara sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Active Learning* Tipe *Guided Note Taking* pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar ranah kognitif aspek evaluasi (C5) antara sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Active Learning* Tipe *Guided Note Taking* pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar ranah kognitif aspek mencipta (C6) antara sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Active Learning* Tipe *Guided Note Taking* pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian Umum**

“Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning* Tipe *Guided Note Taking* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas VIII”.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus**

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar ranah kognitif aspek analisis (C4) siswa kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar ranah kognitif aspek evaluasi (C5) siswa kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar ranah kognitif aspek mencipta (C6) siswa kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam lingkup pendidikan.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bahan kajian dan memberikan sebuah wawasan, informasi, dan deskripsi yang jelas tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Active Learning Tipe Guided Note Taking* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1) Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan, khususnya tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *active learning tipe guided note taking* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa.

##### **2) Peneliti**

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah informasi, wawasan serta menjawab pertanyaan bagi peneliti mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *active learning tipe guided note taking* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa.

##### **3) Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang manfaat penerapan penggunaan model pembelajaran *active learning tipe guided note taking* dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi acuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat.



#### 4) Siswa

Bagi siswa penerapan model pembelajaran *active learning* tipe *guided note taking* ini diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar ranah kognitif.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

#### Bab I: Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Rumusan Masalah Penelitian
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Struktur Organisasi

#### Bab II: Kajian Pustaka

#### Bab III: Metode Penelitian

- 3.1 Desain Penelitian
- 3.2 Partisipan
- 3.3 Populasi Dan Sampel
- 3.4 Instrumen Penelitian
- 3.5 Prosedur Penelitian
- 3.6 Analisis Data

#### Bab IV: Temuan dan Pembahasan

#### Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi